

KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA YATIM ATAU PIATU DI PANTI ASUHAN

Nur Af Vizza, Yuninda Tria Ningsih
Universitas Negeri Padang
e-mail: nurafvizza@gmail.com

Abstract: Contribution of peer social support to the self-acceptance of orphans or orphans in an orphanage. This study aims to look at the contribution of peer social support to the self-acceptance of orphans or orphans in an orphanage. The research design used is quantitative collaboration. The population of this study were orphans or orphans at the Agam District orphanage, with incidental sampling technique. The number of samples obtained was 52 people. This study uses a scale of peer social support and self-acceptance belonging to Widowati, with reliability of 0.941 and 0.909 respectively. The analysis technique used is simple regression analysis. The R Square value obtained is 0.299. This means that peer social support contributes as much as 29.9% of self-acceptance. The correlation coefficient obtained is 0.555 with a t value of 3.906 and a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which indicates H_a is accepted, where there is a contribution of peer social support to the acceptance of orphans or orphans in the orphanage.

Keywords: Peer social support, self-acceptance, orphaned or orphaned teenagers.

Abstrak: Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah remaja yatim atau piatu di panti asuhan Kabupaten Agam, dengan teknik sampel *incidental sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 52 orang. Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri milik Widowati, dengan reliabilitas masing-masing yaitu 0,941 dan 0,909. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Nilai R Square yang diperoleh yaitu 0,299. Hal ini berarti dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebanyak 29,9% terhadap penerimaan diri. Koefisien korelasi yang didapatkan yaitu 0,555 dengan nilai t sebesar 3,906 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan H_a diterima, dimana terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Kata Kunci: Dukungan sosial teman sebaya, penerimaan diri, remaja yatim atau piatu.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Hall (1904) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa topan dan badai, penuh dengan emosi yang meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Remaja akan mengembangkan pikiran-pikiran baru, belum dapat mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa.

Remaja yang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik akan mencapai kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan dari lingkungan. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan justru akan merasakan kebalikan. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan akan memunculkan hambatan terhadap tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi gejolak pada masa remaja sangat memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua dan orang terdekat.

Keluarga merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak apakah dirinya disayang atau tidak, diterima ataupun tidak diterima, berharga atau tidak berharga (Burns, 1993). Pemberian kasih sayang dan perhatian dari keluarga merupakan dukungan sosial yang akan

menjadikan remaja sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral. Faktanya, tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga yang utuh dan selalu berada di saat mereka senang dan susah. Salah satu contohnya adalah remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Remaja yatim atau piatu di panti asuhan kehilangan sumber dukungan terbesar dari orang tua dan harus berpisah dengan anggota keluarga lainnya. Rice dan Dolgin (2008) menjelaskan bahwa remaja yang kehilangan dukungan dari orangtua akan mengalami perasaan ditinggalkan atau sendiri, bahkan dapat pula sampai merasa tertolak, tidak diakui atau dihargai, dan merasa tidak diperhatikan. Sumber dukungan keluarga yang tidak terpenuhi dari orang tua diharapkan dapat digantikan oleh panti asuhan.

Mulyati (1997) mengatakan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga yang membentuk perkembangan psikis dan fisik pada anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Magdalena, Almunthar dan Abao (2014) menjelaskan bahwa peran panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana seharusnya. Hal berbeda justru ditunjukkan oleh sebuah penelitian.

Hasil penelitian Wahyuningrum dan Tobing (2013) menjelaskan bahwa hampir semua fokus panti asuhan lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan sehari-hari, sedangkan kebutuhan emosional (perhatian dan kedekatan) dan pertumbuhan kurang dipertimbangkan. Peran panti asuhan yang tidak bejalan sebagaimana mestinya tidak dapat menggantikan sumber dukungan keluarga yang telah hilang dari orangtua. Hal ini akan menambah gejala jiwa pada remaja yatim atau piatu. Gejala jiwa yang dialami remaja yatim atau piatu akan membuat mereka mengalami krisis yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan remaja normal lainnya (Hurlock, 2000). Hal tersebut akan menyebabkan remaja yatim atau piatu di panti asuhan kurang menghargai diri, menyalahkan diri atas sesuatu yang tidak mereka miliki, merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan dan kurang menerima dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara kepada subjek brinisial S, peneliti memperoleh data bahwa S mendapatkan perlakuan berbeda dari lingkungan karena status S sebagai remaja yatim panti asuhan. S beberapa kali mendapatkan kata-kata hinaan atau ejekan dari teman-teman sekolah karena statusnya ini, sehingga S cenderung akan memilih teman-teman yang dapat menerima dirinya. Subjek S pada tanggal 27 Maret 2019 mengatakan:

“Ndak ado baa-baa do kak. Biaso se nyo kak. Kawan-kawan tu yang bisa si baok mangecek lo kak. Ndak ka mungkin lo awak takah iko, tu awak ka bakawan jo urang kayo. Tu ndak mungkin do kak. Tu dicari lo yang salevel jo awak dek akak”.

Hurlock (2006) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, mampu menerima keadaan diri dengan tenang, dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap dirinya. Remaja yatim atau piatu di panti asuhan dapat mencapai penerimaan diri yang baik dengan adanya dukungan sosial, yaitu dukungan dari teman sebaya. Santrock (2003) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia, kematangan, dan kedewasaan yang sama.

Dukungan sosial teman sebaya adalah proses yang dilakukan oleh individu dalam memberikan dukungan, rasa persahabatan, empati, bantuan yang dapat mengurangi perasaan sepi, penolakan, dan frustrasi yang dialami (Solomon, 2004). Dukungan sosial dapat diberikan dengan beberapa cara yaitu dengan cara memberikan dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian individu (Cutrona & Russel, 1987). Hal ini akan membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marni dan Yuniawati (2015) diketahui bahwa antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta terdapat hubungan positif. Penelitian sejalan yang dilakukan Hibatullah, Sitasari, dan M (2017) tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lain (Yusuf, 2010). Populasi penelitian ini adalah remaja yatim atau piatu panti asuhan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *incidental sampling*. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa *incidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan,

yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat diambil sebagai sampel, apabila orang yang ditemui kebetulan cocok sebagai sumber data. Terdapat kriteria tambahan dalam penelitian ini yaitu sudah tinggal di panti asuhan lebih dari enam bulan.

Subjek penelitian yang diperoleh selama waktu penelitian adalah 52 orang. Subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 11 orang dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 41 orang. Penelitian ini dilakukan di tujuh panti asuhan. Penelitian dilaksanakan pada 10-14 Mei dan 2-3 Juli 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala berbentuk *likert*. Skala adalah alat ukur psikologis berbentuk kumpulan-kumpulan pernyataan sikap yang disusun berdasarkan aturan sehingga respon individu terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor dan diinterpretasikan (Yusuf, 2010).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial teman sebaya dan skala penerimaan diri milik Widowati (2018). Skala dukungan sosial teman sebaya mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011). Skala penerimaan diri mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sheerer (1949).

Koefisien reliabilitas *alpha* pada skala dukungan sosial teman sebaya adalah sebesar $\alpha=0,941$ dan skala penerimaan diri

sebesar $\alpha=0,909$. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1, semakin tinggi koefisien reliabilitas yang dicapai atau mendekati 1, maka akan semakin baik reliabilitasnya. Validitas skala dukungan sosial teman sebaya yaitu antara 0,342–0,817 dan skala penerimaan diri adalah 0,314–0,693.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana merupakan suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk melakukan peramalan (prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel Y berdasarkan variabel X), menentukan arah besarnya koefisien kolerasi antara variabel X dan variabel Y (Winarsunu, 2009). Data yang didapat dari penelitian akan diolah menggunakan program komputer SPSS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan *One Sample Test* dari *Kolmogrov Smirnov*.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sebaran variabel dukungan sosial memiliki nilai $K-SZ=0,669$ dengan $p=0,762$ dan sebaran variabel penerimaan diri memiliki nilai $K-SZ=0,929$ dengan $p=0,354$. Berdasarkan data penelitian yang didapat, maka penelitian ini dapat dianalisis dengan statistik parametrik karena telah memenuhi syarat distribusi normal.

Model statistik yang digunakan untuk melihat linieritas variabel tersebut pada *F-linearity* yang dianalisis menggunakan perangkat lunak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas jika $p<0,05$ sebaran dianggap linear atau jika $p>0,05$ maka sebaran dianggap tidak linear. Nilai linearitas dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri sebesar $F=18,533$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,05$) dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian skala dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri remaja yatim atau piatu panti asuhan sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan sosial teman sebaya	27	108	67,5	13,5	59	100	82,42	8,35
Penerimaan diri	29	116	72,5	14,5	66	102	86,94	8,48

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jika mean empirik variabel dukungan sosial teman sebaya pada penelitian ini lebih besar dari mean hipotetik ($\mu_e=82,42 > \mu_h=67,5$). Hal ini berarti dukungan sosial teman sebaya subjek lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Variabel penerimaan diri memiliki nilai mean empirik lebih besar dari pada mean hipotetik ($\mu_e=86,94 > \mu_h=72,5$). Hal ini

menunjukkan bahwa secara umum penerimaan diri subjek lebih tinggi dari pada populasi pada umumnya.

Kategorisasi dukungan sosial teman sebaya ke dalam interval yang ditetapkan sebanyak tiga kelas yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Berikut kategori skor dukungan sosial teman sebaya yang diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 . Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya (N=52)

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$81 \leq X$	Tinggi	31	59,62%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$54 \leq X < 81$	Sedang	21	40,38%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 54$	Rendah	0	0
Jumlah			52	100%

Berdasarkan kategorisasi skala dukungan sosial teman sebaya pada remaja yatim atau piatu di panti asuhan diketahui bahwa 21 (40,38%) subjek penelitian berada pada kategori sedang, sedangkan 31 (59,62%) subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum

subjek pada penelitian ini memiliki skor dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi.

Kategorisasi penerimaan diri kedalam interval yang ditetapkan sebanyak tiga kelas yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Berikut kategori skor penerimaan diri yang diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Penerimaan Diri (N=52)

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$87 \leq X$	Tinggi	29	55,77%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$58 \leq X < 87$	Sedang	23	44,23%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 58$	Rendah	0	0
Jumlah			52	100%

Berdasarkan kategorisasi skala penerimaan diri diketahui bahwa subjek penelitian yang berada pada kategori sedang berjumlah 23 (44,23%) orang. Subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi berjumlah 29 (55,77%) orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki skor penerimaan diri berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa didapatkan hasil R Square sebesar 0,299 di mana memiliki arti bahwa 29,9% variabel X berkontribusi terhadap variabel Y (71,1% dipengaruhi oleh faktor lain) sedangkan untuk koefisien kolerasi yaitu 0,555 dengan nilai t sebesar 4,618 dan nilai

$p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan H_a diterima. Didapatkan nilai koefisien regresi dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,555 yang berarti bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan sosial teman sebaya maka nilai penerimaan diri bertambah sebesar 0,555. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri pada remaja yatim atau piatu panti asuhan.

Sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) masing-masing aspek dukungan teman sebaya akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Masing-Masing Aspek Penerimaan Diri

Aspek	Koefisien Regresi	Koefisien Kolerasi	R Square	SE	SR
Dukungan Emosional	-,043	0,387	32,2%	-1,66%	-5,14%
Dukungan Penghargaan	0,171	0,466		7,97%	24,75%
Dukungan Instrumen	0,279	0,481		13,42%	41,68%
Dukungan Informasi	0,140	0,391		5,47%	16,99%
Dukungan jaringan Sosial	0,159	0,434		6,90%	21,43%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sumbangan efektif dan sumbangan relatif aspek dukungan instrumen memiliki sumbangan yang lebih besar dari aspek dukungan informasi, emosional, penghargaan, dan dukungan jaringan sosial. Sumbangan efektif dan sumbangan relatif aspek dukungan instrumen masing-masing (13,42%) dan (41,68%) yang merupakan

sumbangan aspek paling besar terhadap variabel penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkontribusi terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan, dimana aspek yang paling berkontribusi terhadap penerimaan diri adalah aspek dukungan instrumen, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana diketahui bahwa terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diberikan maka akan semakin baik penerimaan diri pada remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hibatullah, Sitasari, dan M (2017) tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus menunjukkan arah hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus. Artinya ketika penderita lupus mendapatkan dukungan sosial maka semakin positif penerimaan dirinya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marni dan Yuniawati (2015) yang menyatakan bahwa antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta terdapat hubungan positif. Hal ini berarti bahwa ketika lansia memperoleh dukungan sosial maka semakin

tinggi pula penerimaan diri pada lansia, sedangkan apabila lansia tidak memperoleh dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri pada lansia akan semakin rendah.

Aspek yang memiliki kontribusi terbesar terhadap penerimaan diri ialah dukungan instrumen. Dukungan instrumen dalam penelitian ini memiliki kontribusi terbesar karena remaja yatim atau piatu dapat menerima bantuan secara langsung dari teman sebaya berupa bantuan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarafino dan Smith (2011) mengatakan bahwa dukungan instrumental bertujuan untuk menjadikan individu lebih siap dalam situasi yang berkaitan dengan masalahnya.

Aspek yang memiliki kontribusi terendah terhadap penerimaan diri yaitu dukungan emosional. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik sampel penelitian yang merupakan remaja. Hall (1904) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa badai dan topan, masa yang penuh dengan emosi yang tidak stabil. Perubahan emosi yang terjadi pada masa remaja membuat remaja lebih terfokus terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, bila dibandingkan dengan lingkungannya atau orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian pengkategorian skala dukungan sosial

teman sebaya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya remaja yatim atau piatu di panti asuhan berada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa remaja yatim atau piatu di panti asuhan mendapatkan kasih sayang, empati, perhatian, memiliki perasaan dihargai, kompeten, dan bernilai, mendapat bantuan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, memperoleh saran atau umpan balik untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki perasaan bahwa dirinya adalah bagian suatu kelompok. Dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya inilah yang akan membuat remaja yatim atau piatu di panti asuhan memiliki penerimaan diri yang baik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Happynda tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan bahwa antara dukungan sosial dengan penerimaan diri terdapat hubungan positif yang signifikan. Dukungan yang lebih besar pengaruhnya bagi remaja yaitu dengan adanya dukungan sosial teman sebaya, karena bagi remaja jika dia memperoleh dukungan sosial yang baik dari temannya, maka ia akan merasa bahwa dirinya dicintai dan di perhatikan (Saguni, 2014). Hurlock (1997) mengungkapkan bahwa remaja akan memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya berupa adanya perasaan

senasib yang menjadikan adanya hubungan yang simpati, serta kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan remaja akan memberikan efek positif pada dirinya.

Hasil penelitian pengkategorian skala penerimaan diri menunjukkan bahwa penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan berada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk dapat menghadapi kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani tanggung jawab terhadap perilakunya, tidak menyalahkan diri atas keterbatasannya. Individu juga tidak menganggap dirinya hebat dan tidak merasa dikucilkan, mengikuti standar pola hidupnya, dapat menerima celaan dan pujian secara objektif, menyatakan perasaan secara wajar, tidak malu-malu atau sadar diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum dukungan sosial teman sebaya remaja yatim atau piatu di panti asuhan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti subjek penelitian dapat merasakan empati, perhatian dan kasih sayang dari teman sebaya, memiliki perasaan dihargai, kompeten, dan bernilai, mendapat bantuan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, memperoleh saran atau umpan balik untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki perasaan bahwa dirinya adalah bagian dari panti asuhan.
2. Secara umum penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan berada pada kategori tinggi. Artinya subjek penelitian yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, dapat mengemban tanggung jawab, tidak menyalahkan diri atas keterbatasannya, tidak menganggap dirinya hebat dan tidak merasa dikucilkan, mengikuti standar pola hidupnya, dapat menerima celaan dan pujian secara objektif, menyatakan perasaan secara wajar, tidak malu-malu atau sadar diri.
3. Secara keseluruhan hasil penelitian menjelaskan bahwa apabila dukungan

sosial teman sebaya yang diperoleh tinggi maka penerimaan diri individu akan semakin baik. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa aspek dukungan sosial teman sebaya yang paling berkontribusi terhadap penerimaan diri adalah dukungan instrumental, sedangkan aspek yang paling rendah kontribusinya terhadap penerimaan diri adalah dukungan emosional. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama ada baiknya untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk dijadikan variabel penelitian yang dapat berkontribusi terhadap penerimaan diri, misalnya penyelesaian diri. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memilih metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yang berbeda guna

memperkaya hasil penelitian terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri.

2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu, sehingga bagi pihak panti asuhan disarankan agar dapat

membuat kegiatan atau program yang bisa membantu remaja untuk bisa saling berinteraksi lebih dekat dengan teman sebaya, sehingga hal ini akan membantu remaja yatim atau piatu dapat menerima dirinya dengan kondisi mereka yang berbeda dengan remaja lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Cutrona, C. E., & Russel, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*, 1, 37-67.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relation to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education (Second edition)*. New York: D. Appleton & Co.
- Happynda, M. A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja dhuafa di panti asuhan. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hibatullah, M. H., Sitasari, N.W., & M, S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita lupus. *Naskah Publikasi*. Universitas Esa Unggul.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Magdalena., Almunthar, H., & Abao, A. S. (2014). Pola pengasuhan anak yatim terlantar dan kurang mampu panti asuhan bunda pengharapan (PABP) di Kecamatan Sugai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Tesis, PMIS*, 1-18.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi (EMPATHY)*, 3 (1), 1-7.
- Mulyati, R. (1997). Kompetisi interpersonal pada anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan ibu asuh. *Jurnal Psikologika*, 2 (4), 43-49.
- Papalia, D. E., Old. S. W., & Felmand, R. D. (2008). *Human development*. New York: MC. Grow-Hill Internasional.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development*,

- Relationship, and Culture (Twelfth edition)*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Saguni, F. (2014). Hubungan penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu. *Psikologi*, 2 (1), 206.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja*. Jakarta: PT. Gelora Aksara.
- Sarafino, P. E., & Smith, W. T. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed). New Jersey: Amerika.
- Sheerer, E. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of an respect for the self and accptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13 (3), 169-175.
- Solomon, p. (2004). Peer support/peer provide service undelying processes, benefits and critial ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27 (4), 392-401.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningrum, E., & Tobing, M. A. (2013). Pengasuhan pada anak yang tinggal di panti asuhan. Prosiding 2013, Semarang: 14 May 2014. Retrived from http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=274&Itemid=197
- Winarsunu. T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Widowati, F. S. (2018). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri remaja panti asuhan. *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Malang. Retrived from http://eprints.umm.ac.id/38350/1/SK_RIPSI.pdf
- Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press